

**DARI DIALOG KE *ENGAGEMENT*: TINDAKAN SOSIAL DALAM  
ENSIKLIK *LAUDATO SI'*, DOKUMEN *HUMAN FRATERNITY*, DAN  
*FRATELLI TUTTI***



Oleh:  
**Syafira Anisatul Izah**  
NIM: 20205021004

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafira Anisatul Izah, S.Ag  
NIM : 20205021004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, ..13 April 2023.....

Saya yang menyatakan,



**Syafira Anisatul Izah, S.Ag**

NIM: 20205021004

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafira Anisatul Izah, S.Ag.  
NIM : 20205021004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 13 April 2023

Saya yang menyatakan,



**Syafira Anisatul Izah, S.Ag**  
NIM: 20205021004



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-842/Un.02/DU/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dari Dialog ke Engagement: Tindakan Sosial dalam Ensiklik Laudato Si', Dokumen Human Fraternity, dan Fratelli Tutti

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAFIRA ANISATUL IZAH, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205021004  
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 64811f3dec4a4



Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.

SIGNED

Valid ID: 64803a4162956



Penguji II

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,  
Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 648024db4618a



Yogyakarta, 11 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6482740e26e7f

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Dari Dialog ke *Engagement*: Tindakan Sosial dalam Ensiklik *Laudato Si'*,  
Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*

Yang ditulis oleh:

Nama : Syafira Anisatul Izah, S.Ag  
NIM : 20205021004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 13 April 2023

Pembimbing



**Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D**  
NIP. 19651114 199203 2 001

## **MOTTO**

*“No peace among the nations without peace among the religions  
No peace among the religions without dialogue among the religions  
No dialogue among the religions without the investigation of the foundations of  
the religions”*

*-Hans Kung-*



## ABSTRAK

Dialog formal yang telah ada selama ini belum berhasil memastikan hubungan antaragama yang harmonis. Hal tersebut disebabkan oleh stagnasi pada percakapan formal mengenai teks kitab suci dan diskusi kanonik dari setiap agama. Dialog antaragama acapkali hanya melibatkan kalangan elit dan non-universal, sehingga tidak semua orang dapat mengakses dialog. Tesis ini berfokus pada tindakan sosial sebagai model dialog antaragama, dengan melihat lebih jauh pada Ensiklik Gereja Paus Fransiskus (*Laudato Si'*, *Human Fraternity*, *Fratelli Tutti*). Ketiga ensiklik tersebut didasarkan pada nilai-nilai pada Konsili Vatikan II, dimana Gereja mulai membuka diri dengan agama-agama non Kristen. Penelitian ini mencoba melihat karakteristik kapital sosial dengan bingkai keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) pada setiap ensiklik dan bagaimana kontribusinya pada dinamika dialog antaragama, khususnya di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penulis menginterpretasi karakteristik pada ketiga ensiklik, mengkomparasi dan melihat kontribusi dokumen tersebut dengan *civic engagement* Putnam dan tindakan sosial Knitter.

Dalam membaca ketiga ensiklik, peneliti menemukan bahwa sebagai model dialog antaragama, Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* menyerukan kepada seluruh umat beragama untuk bersama membangun persaudaraan universal. Paus Fransiskus menekankan untuk terlibat (*to engage*) secara langsung dalam kelangsungan kesejahteraan bersama. Selain itu, Fransiskus bersama Syaikh el-Tayeb sepakat untuk menyebarluaskan interpretasi Dokumen *Human Fraternity* ke dalam kebijakan, keputusan, teks legislatif dan materi-materi. Peneliti berpandangan bahwa Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* dapat diimplementasikan sebagai model dialog alternatif di Indonesia, yang memposisikan tindakan sosial pada tempat krusial, yang membutuhkan keterlibatan bersama pada masyarakat. Gereja Katolik di Indonesia sebagai pemrakarsa tindakan sosial telah mentransformasikan lima tindakan sosial Knitter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: keterlibatan masyarakat, tindakan sosial, ensiklik gereja.

## ABSTRACT

Thus far, formal dialogue has not succeeded in fostering harmonious interreligious relationship. This is due to a stalemate in the formal discussion about the text of the scriptures and the canonical of each faith. Because interreligious conversation frequently involves elite and non-universal circles, not everyone has access to it. This thesis examines Pope Francis' Church Encyclical (Laudato Si', Human Fraternity, Fratelli Tutti) in greater depth as a paradigm of interreligious dialogue. The third encyclical is founded on the values of the Second Vatican Council, when the Church began to embrace non-Christian religions. This study attempts to examine the qualities of social capital by framing civic engagement in each encyclical, as well as how it contributes to the dynamics of interreligious dialogue, particularly in Indonesia. In practice, the authors evaluate the three encyclicals' qualities, compare them, and assess their contribution to Putnam's civic engagement and Knitter's social action.

The researcher discovered that, as a model of interreligious dialogue, the Encyclicals of Laudato Si', Document on Human Fraternity, and Fratelli Tutti call on all religious communities to work together to achieve universal fraternity. Pope Francis underlined the importance of being intimately involved (engaged) in the continuation of common prosperity. Furthermore, Francis and Shaykh el-Tayeb committed on incorporating the Human Fraternity Document's interpretation into policies, decisions, legislative texts, and materials. According to researchers, the Encyclical Laudato Si', Human Fraternity, and Fratelli Tutti can be implemented as an alternative dialogue model in Indonesia, which places social action in a critical position and necessitates shared engagement with society. As the pioneer of social action in Indonesia, the Catholic Church has converted Knitter's five social action into practical applications.

Keywords: civic engagement, social action, church encyclical.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, tidak ada ucapan yang pantas dan layak kecuali memuji dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan harapan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabiyyul Musthafa Muhammad SAW. Dengan segala rahmat dan kasih sayang Allah SWT, penulisan tesis telah mencapai titik muaranya, sebuah karya berjudul “Dari Dialog Ke *Engagement: Tindakan Sosial dalam Ensiklik Laudato Si’, Dokumen Human Fraternity, dan Fratelli Tutti*”.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) di Prodi Studi Agama-Agama, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

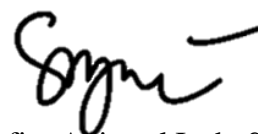
Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa terdapat banyak pihak yang turut serta berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Yang teristimewa, ayahanda Ir. Samsul Hadi, M.M (Alm.) dan Ibunda Tutik Hariyani, S.Pd tercinta. Terima kasih banyak atas segenap do’a yang tak pernah putus, cinta, perhatian, dan kasih sayang, pengorbanan, serta kekuatan senyumnya. Dengan apapun penulis berusaha membalasnya, sampai kapanpun tidak akan pernah sepadan dengan apa yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga, melindungi dan memberi keberkahan di setiap perkara. Dan semoga Allah SWT. memberikan balasan yang sepadan di surga-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Rektor I, dan II bersama jajarannya.
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi dan juga Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., M.A., S.T.Rel., selaku Sekretaris Prodi Magister Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik.
6. Ibu Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Tesis, terima kasih banyak atas semua masukan-masukan akademik dan telah menyempatkan banyak waktu untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah membimbing dan membagi ilmunya dengan tulus dan memberikan motivasi serta pengalaman kepada mahasiswa Ushuluddin, khususnya kepada penulis.
8. Segenap Karyawan Tata Usahan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Ibu Tutik dan Bapak Maryanto atas pelayanan yang terbaik dan ramah yang diberikan kepada penulis.
9. Rekan-rekan Magister Studi Agama 2020, Vivi, Chumer, Dimas. Ratih, Sugeng, Wangsyah, Mazani yang telah mengisi perjalanan S2 dengan hangat dan meramaikan diskusi di kelas. Terima kasih atas pertemanan yang telah kalian berikan dengan segala pahit manis di bangku kuliah akan selalu dikenang. Sukses selalu untuk kalian dalam mengarungi hidup serta menggapai cita dan asa.
10. Untuk para sahabat ngopi, teman-teman S2 Jogja, dan teman-teman Hasnindya, terima kasih atas waktu kebersamaan kita. Kalian adalah teman bercanda ria, teman yang selalu memberikan dukungan serta pengalaman-pengalaman berharga. Semoga Allah senantiasa melindungi dan meridhai kita semua sampai kapanpun.
11. Muhammad Faris Ash Shidiqi, S.Tr.I.Kom yang setia menemani, memberi masukan, dan menjadi *support system* selama perjalanan penulis menyelesaikan tesis.
12. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan tesis ini diterima oleh Allah SWT. Semoga ilmu yang telah Allah SWT. berikan kepada manusia dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata bagi lingkungan dan agama. Penulis juga merasa bahwa dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terkhusus peneliti sendiri, Amin.

Yogyakarta, 13 April 2023



Syafira Anisatul Izah, S.Ag  
NIM: 20205021004

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>   | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I.....</b>  | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....   | 1           |
| B. Pertanyaan Penelitian .....   | 7           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 8           |
| D. Tinjauan Pustaka.....   | 9           |
| E. Kerangka Teori.....   | 13          |
| F. Metode Penelitian .....   | 23          |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 26          |
| <b>BAB II .....</b>  | <b>29</b>   |
| <b>SEJARAH ENSIKLIK <i>LAUDATO SI'</i>, DOKUMEN <i>HUMAN FRATERNITY FOR WORLD PEACE AND LIVING TOGETHER</i>, DAN <i>FRATELLI TUTTI</i> .....</b> | <b>29</b>   |
| A. Ensiklik, Hierarki, dan Urgensinya dalam Gereja Katolik.....  | 29          |
| B. Sejarah Penyusunan Ensiklik <i>Laudato Si'</i> .....  | 37          |
| C. Sejarah Penyusunan Dokumen <i>Human Fraternity</i> .....  | 44          |
| D. Sejarah Penyusunan Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> .....   | 52          |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB III</b> .....   | <b>57</b>  |
| <b>KARAKTERISTIK ENSIKLIK <i>LAUDATO SI'</i>, DOKUMEN <i>HUMAN FRATERNITY</i>, DAN <i>FRATELLI TUTTI</i> PADA KLASIFIKASI KAPITAL SOSIAL (<i>CIVIC ENGAGEMENT</i>)</b> ..... | <b>57</b>  |
| A. Laudato Si': Refleksi kepedulian terhadap “rumah kita bersama” .....  | 57         |
| B. Dokumen <i>Human Fraternity</i> : Pertemuan antara Timur dan Barat pada Deklarasi Abu Dhabi.....  | 65         |
| C. <i>Fratelli Tutti</i> : Semangat persaudaraan sosial dan persaudaraan universal.  | 73         |
| <b>BAB IV</b> .....  | <b>83</b>  |
| <b>KONTRIBUSI ENSIKLIK <i>LAUDATO SI'</i>, DOKUMEN <i>HUMAN FRATERNITY</i>, <i>FRATELLI TUTTI</i> PADA DINAMIKA DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA</b> .....                     | <b>83</b>  |
| A. Semangat dialog pada level kerjasama dan tindakan sosial dalam Ensiklik <i>Laudato Si'</i> , Dokumen <i>Human Fraternity</i> , dan <i>Fratelli Tutti</i> .....            | 83         |
| B. Transformasi dialog ke dalam keterlibatan dialog pada tindakan aksi .....   | 90         |
| C. Gerakan gereja dalam mensosialisasikan tindakan sosial berdasarkan Ensiklik <i>Laudato Si'</i> , Dokumen <i>Human Fraternity</i> , dan <i>Fratelli Tutti</i> .....        | 97         |
| <b>BAB V</b> .....   | <b>103</b> |
| <b>PENUTUP</b> .....   | <b>103</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 103        |
| B. Saran-saran .....   | 104        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....  | <b>106</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....  | <b>116</b> |

## DAFTAR TABEL

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Hierarki Kebenaran dalam Gereja .....             | 33 |
| Tabel 2.2 | Perbedaan Problem Ekologi pada Masa Kepausan..... | 40 |
| Tabel 3.1 | Konferensi Ekologi Integral .....                 | 61 |



## DAFTAR GAMBAR

|            |                                 |    |
|------------|---------------------------------|----|
| Gambar 2.1 | Struktur Hierarkis Gereja ..... | 32 |
| Gambar 3.1 | Bagan Ekologi Integral.....     | 63 |



## DAFTAR SINGKATAN

- LS** : *Laudato Si'*  
**HF** : *Human Fraternity*  
**FT** : *Fratelli Tutti*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konflik antaragama dapat terjadi di tingkat nasional maupun internasional karena beberapa faktor, yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>1</sup> Beberapa peristiwa konflik disebabkan oleh faktor-faktor di atas mengindikasikan perlunya dialog antaragama sebagai pengentasan konflik dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam menciptakan perdamaian. Perlu ada satu langkah lebih jauh yang membawa dialog antaragama ke bentuk kerjasama pada level aksi. Terkait dengan hal tersebut menarik untuk dibahas tiga dokumen Gereja Katolik yang secara khusus membahas perlunya dialog aksi, khususnya dalam isu-isu lingkungan (*Laudato Si'*), persaudaraan manusia untuk hidup bersama (*Human Fraternity*), dan persaudaraan sosial dan universal (*Fratelli Tutti*). Mengingat ketiga ensiklik Paus Fransiskus menyerukan keterlibatan dan kerjasama pada kalangan elit, pemuka

---

<sup>1</sup> St. Aisyah BM, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014), 5. Dapat dikatakan kontestasi politik agama Hindu-Muslim acapkali terjadi di India akibat kontroversi Bharatiya Janata Party (BJP) sebagai penentu undang-undang kewarganegaraan, lihat Christophe Jaffrelot et al., *The BJP in Power: Indian Democracy and Religious Nationalism*, ed. Milan Vaishnav (Washington: Carnegie Endowment for International Peace, 2019), 1. Diskriminasi pemerintah terhadap etnis Rohingya menjadi perhatian serius bertendensi konflik antaragama di Myanmar. "Penyebab Konflik Rohingya Di Myanmar," Merdeka.com, 2021, <https://www.merdeka.com/jabar/penyebab-konflik-rohingya-di-myanmar.html>. Di Indonesia sebagai negara multikultural, konflik antaragama sering kali disebabkan maraknya fanatisme kelompok, prasangka sosial, dan diskriminasi kelompok minoritas. Ahmad Zainuri, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia*, ed. Eko Suptiyanto (Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020), 10-11.



agama, masyarakat akar rumput, yang berkeyakinan maupun tidak untuk bersama menjaga persaudaraan.

Keterbukaan gereja dengan agama lain pertama kali didialogkan pada Konsili Vatikan II dimana gereja melakukan revolusi doktrin lebih reflektif untuk kehidupan bersama dalam keberagamaan. Refleksi teologis yang disampaikan Paus Fransiskus tidak hanya sebagai ajakan untuk berdialog, melainkan juga panggilan untuk terlibat dan mengambil peran dalam mengatasi permasalahan di dunia.<sup>2</sup> Keterlibatan dengan berbagai permasalahan merupakan kunci penting bagi terwujudnya perdamaian dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.<sup>3</sup> Berpondasikan kesepahaman bersama<sup>4</sup>, dialog dalam bentuk keterlibatan dan kerjasama dapat dijadikan alat untuk merekonsiliasi dengan semua orang.<sup>5</sup>

Kesepahaman bersama tercipta ketika ajakan untuk bergerak bersama disampaikan kepada semua orang. Tiga Dokumen Gereja Paus Fransiskus: *Laudato Si'*, *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, dan *Fratelli Tutti* sama-sama menyerukan dialog dalam bentuk kerjasama pada level aksi. Hal ini dilihat dari ensiklik *Laodato Si'* yang ditujukan untuk mengajak semua

---

<sup>2</sup> Eugene J. Fisher, "Nostra Aetate: A Personal Reflection," *Journal of Ecumenical Studies* 50, no. 4 (2020), 535; Villanova University, "Nostra Aetate: In Our Time," *Christian in The Contemporary Middle East*, 2019, [https://www1.villanova.edu/villanova/publications/jsames/past/nostra\\_aetate.html#:~:text=Nostra Aetate \(In Our Time\)%2C the Latin name by,%2C Islam%2C Hinduism and Buddhism](https://www1.villanova.edu/villanova/publications/jsames/past/nostra_aetate.html#:~:text=Nostra Aetate (In Our Time)%2C the Latin name by,%2C Islam%2C Hinduism and Buddhism).

<sup>3</sup> Shireen Hunter, "How Effective Is Interfaith Dialogue as an Instrument for Bridging International Differences and Achieving Conflict Resolution?," *Review of Faith and International Affairs* 16, no. 3 (2018), h. 3.

<sup>4</sup> Cornille menyebutkan bahwa dialog menjadikan kehidupan antarumat beragama berdampingan secara damai, saling pengertian, menghormati dan memahami yang didasarkan pada kesepahaman bersama. Leonard Swiddler et al., *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille (UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013), h. 11.

<sup>5</sup> Mahmood Vaezi, "The Role of Interreligious Dialogues on Religious Tolerance," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018), h. 5-8.

orang agar melindungi bumi dari kerusakan.<sup>6</sup> *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* memiliki penekanan distingtif dengan melibatkan agama-agama dalam menciptakan persaudaraan manusia berpondasikan budaya saling menghormati dan ajaran ekumenis.<sup>7</sup> Di sisi lain, *Fratelli Tutti* merupakan refleksi Paus Fransiskus untuk mengajak semua orang berdialog sekaligus menekankan bahwa mereka adalah saudara-saudari.<sup>8</sup>

Masing-masing dokumen memiliki historisitasnya berdasarkan fenomena sosial yang terjadi. Ensiklik *Laudato Si'* muncul ketika gencarnya eksploitasi alam dalam kekalutan era Antroposen.<sup>9</sup> Dokumen *Human Fraternity* merupakan “*the culture of encounter*” antara Timur dan Barat, diindikasikan dengan pertemuan Paus Fransiskus dan Syaikh al-Azhar Ahmed al-Tayyeb yang sama-sama membawa semangat persaudaraan universal.<sup>10</sup> Di sisi lain, Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan finalisasi konsep persaudaraan universal sekaligus upaya membangun dunia yang lebih adil. Keterjalanaan persaudaraan universal terimplementasi baik dalam hubungan sehari-hari maupun kehidupan sosial, politik, dan institusi.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Daniel Boli Kotan, “Ajaran Paus Fransiskus, ‘Laudato Si’; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama,” Komisi Kateketik KWI, 2015, <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/>.

<sup>7</sup> Pope Francis and Ahmad Al-Tayyeb, “A Document on Human Fraternity For World Peace and Living Together” (Abu Dhabi: Vatican Press, 2019).

<sup>8</sup> Guadalupe Adie R Isidro, “The Boldness of Fratelli Tutti,” *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2020), 2.

<sup>9</sup> Terma “Antroposen” menunjukkan sebuah periode di mana aktivitas manusia memiliki pengaruh dominan terhadap iklim dan lingkungan. Martin Rees, *On The Future: Prospects for Humanity* (New Jersey: Princeton University Press, 2018), 12.

<sup>10</sup> Wojciech Kućko, “Fraternity in the Teaching of Pope Francis,” *Collectanea Theologica* 90, no. 3 (2020), 714-715.

<sup>11</sup> Isabella Piro, “‘Fratelli Tutti’: Short Summary of Pope Francis’s Social Encyclical,” Vatican News, 2020, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2020-10/fratelli-tutti-pope-fraternity-social-friendship-short-summary.html>.

Proses pewartaan Ajaran Sosial Gereja (*Catholic Social Teaching*) dipadukan Fransiskus dalam dialog kerjasama antaragama. Ajaran Sosial Gereja berorientasi pada *faith-in-action*<sup>12</sup> dan refleksi spiritualitas yang bersumber dari Kitab Suci. Kitab Suci yang mencakup dialog dengan ilmu-ilmu sosial menawarkan pedoman yang dapat diandalkan yang dibangun di atas refleksi dan kebijakan praktis. Dalam praktiknya, gereja telah mengatasi banyak masalah dalam kehidupan sosial seperti: permasalahan hak-hak pekerja, kejahatan totalitarianisme, pengabaian terhadap martabat dan hak asasi manusia, krisis ekonomi dan keuangan, kerusakan lingkungan alam dan manusia, perdagangan manusia, serta permasalahan lainnya.<sup>13</sup>

Diseminasi Ajaran Sosial Gereja terbukti dengan adanya beberapa penelitian, di antaranya tulisan Ibrahim Salama<sup>14</sup> yang menganalisis Dokumen *Human Fraternity* dari perspektif hak asasi manusia, serta mengkomparasinya dengan Dokumen Hak Asasi Manusia PBB. Pembahasan mengenai Hak Asasi Manusia juga ditulis oleh Tiffany Hunsinger yang menyoal bagaimana dokumen *Fratelli Tutti* menjadi media Paus Fransiskus dalam merespon isu Hak Asasi Manusia.<sup>15</sup> Melalui dokumen ini, Fransiskus berhasil mengubah stigma masyarakat terhadap

---

<sup>12</sup> Peter K.A., *Handbook of Catholic Social Teaching: A Guide for Christians in the World Today*, ed. Martin Schlag (Washington: The Catholic University of America Press, 2017), viii-2. *Faith in action* merupakan bahasa gereja dalam menggambarkan pengalaman iman komunitas gerejawi oleh para pria dan wanita suci, keuskupan, gerakan gerejawi, dan ordo religius yang diilhami iman dan cinta kasih. Para kelompok ini telah melakukan setiap bentuk pelayanan kepada orang miskin dan yang membutuhkan (termasuk tahanan dan pengungsi, orang sakit dan sekarat, peziarah dan budak, dll)

<sup>13</sup> Peter K.A., *Handbook of Catholic Social Teaching: A Guide for Christians in the World Today*, ed. Martin Schlag (Washington: The Catholic University of America Press, 2017), viii.

<sup>14</sup> Ibrahim Salama, "A Human Rights Perspective to The Declaration on Human Fraternity," *Issue 5* (2019).

<sup>15</sup> Tiffany Hunsinger, "Fratelli Tutti: Pope Francis and the Catholic Response to Human Rights," in *The Social Practice of Human Rights* (Ohio: eCommons, 2021).

gereja yang mengecualikan, mendiskriminasi, menjadi gereja yang menyambut, bekerja untuk Hak Asasi Manusia.

Tulisan lainnya datang dari Denisa Červenková dan Petr Vizina<sup>16</sup> yang menganalisis Dokumen *Human Fraternity* dengan pendekatan etis hubungan antaragama. Dalam tulisannya, Červenková dan Vizina mengungkapkan bahwa martabat transendental seseorang dilihat dari dasar keagamaannya, yaitu pada persaudaraan. Beberapa penelitian lainnya memposisikan Dokumen *Human Fraternity* sebagai rujukan untuk menyelesaikan perkara, di antaranya semangat moderasi yang diadopsi guna menyelesaikan konflik antaragama<sup>17</sup> dan alat untuk membangun pendidikan demokrasi.<sup>18</sup> Nilai universal di dalam Dokumen *Human Fraternity* menjadikan manusia satu kesatuan tanpa sekat sosial, jabatan, ekonomi, ras, suku dan agama. Nilai-nilai universalitas agama juga terkandung dalam Dokumen *Fratelli Tutti* sebagai *roadmap* guna mengatasi kekerasan struktural di Irlandia Utara setelah pandemi Covid-19.<sup>19</sup>

Penelitian di atas tidak berfokus pada karakteristik kapital sosial dalam tiga dokumen, sehingga peneliti menyoal karakteristik kapital sosial, khususnya pada keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) yang akan mengantarkan pada tindakan

---

<sup>16</sup> Denisa Červenková and Petr Vizina, "Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the 'Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together' in Abu Dhabi and The Encyclical Fratelli Tutti," *Acta Universitatis Carolinae Theologica* 11, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.14712/23363398.2021.4>.

<sup>17</sup> Achmad Subkhan, "Semangat Moderasi Dalam 'Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli as-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok,'" *Jurnal EduTrained* 3, no. 2 (2019), 5.

<sup>18</sup> Konstantinus Frederikus Jawa, "Pendidikan Demokrasi, Persaudaraan, Dan Persatuan Indonesia Dalam Terang Dokumen Persaudaraan Manusia (2019)," *Jurnal Melintas* 35, no. 3 (2019), 11-18.

<sup>19</sup> Maria Power, "Creating a Social Covenant: Fratelli Tutti as a Roadmap for Overcoming Structural Violence in Northern Ireland" 5, no. 1 (2021).

sosial dan melihat bagaimana kontribusi ketiganya dalam dinamika dialog antaragama di Indonesia. Peneliti menyoroti ketiga dokumen berlandaskan nilai agama yang universal pada sebuah ajaran gereja dan tidak menafikan kepercayaan dari seorang penganut agama. Kata *'faith'* pada alinea pertama Dokumen HF adalah afirmasi pengutamakan nilai agama. Penulisan kata *'faith'* ditujukan untuk penekanan sebuah fitur konseptual dasar sekaligus inti utama yang merepresentasikan keyakinan agama dari seluruh lapisan masyarakat. Kata tersebut juga merupakan hasil kesepakatan antara Fransiskus dan Ahmed el-Tayyeb yang sama-sama penganut agama yang taat.<sup>20</sup>

Mengutip tulisan Knitter, nilai universal dapat diimplementasikan dengan kesadaran atas persamaan *common ground* antaragama, yaitu persamaan atas keyakinan<sup>21</sup>, hak asasi manusia<sup>22</sup>, dan persaudaraan (*fraternity*)<sup>23</sup>. Cornille mengusulkan dua syarat untuk merealisasikan nilai universal dalam dialog antarumat beragama, yaitu komitmen pada agama yang diyakini dan memiliki empati terhadap semua agama.<sup>24</sup> Hal ini membuktikan bahwa nilai universal dapat mempererat hubungan antaragama dengan tetap memiliki keyakinan atas agamanya

---

<sup>20</sup> Salama, "A Human Rights Perspective to The Declaration on Human Fraternity," 2.

<sup>21</sup> Menurut Panikkar, syarat utama berdialog adalah saling memahami. Pemahaman tersebut didapat ketika kedua aktor dialog dapat menemukan persamaan, salah satunya adalah keyakinan (*faith*). Raimon Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue* (New Jersey: Paulist Press, 1999), 47.

<sup>22</sup> Pembacaan Salama atas Dokumen *Human Fraternity* mengejawahtahkan panggilan universal atas Hak Asasi Manusia untuk memanggil para pemangku kebijakan dalam memproyeksikan Hak Asasi Manusia sebagai skala moralitas dunia. Salama, "A Human Rights Perspective to The Declaration on Human Fraternity.," h. 15. Lihat juga di Attaullah Siddiqui, *Christian-Muslim in the Twentieth Century* (New York: MACMILLAN PRESS LTD, 1997), h. 197.

<sup>23</sup> Douglas Pratt, *Christian Engagement with Islam: Ecumenical Journeys since 1990* (Leiden: Koninklijke Brill, 2017), 81.

<sup>24</sup> Paul F. Knitter, "Inter-Religious Dialogue and Social Action," in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille, First. (Oxford, 2013), 136-137.

sendiri. Adanya persatuan antaragama menjadi faktor penting terwujudnya kerjasama, sehingga tindakan sosial dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menginterpretasikan ketiga ensiklik gereja Paus Fransiskus, peneliti menggunakan teori *social capital* (kapital sosial) milik Robert D. Putnam dimana dia membingkainya dengan suatu konsep yang termanifestasi sebagai *civic engagement*. Putnam mentransformasikan konsep keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) dari kepemilikan personal menjadi atribut kolektif, yang dititikberatkan pada nilai-nilai kepercayaan (*trust*).<sup>25</sup> Setelah proses identifikasi keterlibatan masyarakat, peneliti membubuhkan teori tindakan sosial Paul Knitter untuk melihat lebih jauh kontribusi ketiga dokumen dalam dinamika dialog antaragama. Latar belakang yang disampaikan di atas cukup menguatkan peneliti untuk menganalisis tindakan sosial yang dimaksud dalam tiga ensiklik Gereja Paus Fransiskus (*Laudato Si'*, *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*).

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya mengenai ketiga ensiklik gereja, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kapital sosial dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*?
2. Bagaimana kontribusi ketiga dokumen dalam dinamika dialog antaragama?

---

<sup>25</sup> Robert D. Putnam and Lewis M. Feldstein, *Better Together: Restoring the American Community* (New York: Simon & Schuster Paperbacks, 2003).

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang muncul. *Pertama*, mengetahui karakteristik kapital sosial dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* dengan menganalisis isi dokumen dari ketiga dokumen tersebut. *Kedua*, mengetahui kontribusi Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* dengan melihat perbedaan dan kritik terhadap ketiga dokumen tersebut yang menyangkut relasi terhadap agama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa indikator atau aspek penting untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat lintas agama untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmoni, yang menjunjung tinggi toleransi.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah memajukan pengembangan keilmuan studi agama dan resolusi konflik. Kehidupan harmonis dan perdamaian sangat berpengaruh dalam percaturan keberagamaan masyarakat. Dialog antaragama dinilai menjadi instrumen yang tepat untuk menjaga perdamaian dan koeksistensi umat beragama. Dengan melihat lebih jauh nilai-nilai dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*, penelitian ini mencoba membaca teologi *engagement* gereja dalam ketiga ensiklik. Peneliti juga menampilkan karakteristik kapital sosial dan tindakan sosial dari ketiga ensiklik dengan *civic engagement* Robert D. Putnam dan tindakan sosial dari Paul Knitter. Dalam perkembangan keilmuan dan penelitian, Studi Agama dikaji tidak hanya dari perspektif kerukunan agama dengan lensa dialogis, tetapi juga dari perspektif

sosiologis. Hal ini perlu melibatkan dialog agama dan ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan Studi Agama dan Resolusi Konflik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam tingkat nasional maupun internasional, penelitian mengenai Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti sendiri memetakan hasil penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan tema pembahasannya, di antaranya ditinjau melalui kacamata teologis, sosiologis, dan satu tulisan melalui perspektif Paus Fransiskus dan Syekh Ahmed el-Tayyeb terhadap Dokumen *Human Fraternity*.

Adapun penelitian ditinjau dari kacamata teologis adalah tulisan Denis Edwards berjudul “*Sublime Communion*” *The Theology of the Natural World in Laudato Si'* menganalisis teologi alam dalam Ensiklik *Laudato Si'*.<sup>26</sup> Dengan pendekatan teologis, Edward berhasil mengemukakan sebuah teologi baru dari persekutuan agung dan hubungannya dengan alam. Edward menjelaskan bahwa *Laudato Si'* memberikan cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang baru dalam menjalin hubungan dengan sesama makhluk lain. Selaras dengan tulisan Eugene R. Schlesinger berjudul *A Trinitarian Basis for a ‘Theological Ecology’ in Light of Laudato Si'* menganalisis konsep trinitas dalam Ensiklik *Laudato Si'*.<sup>27</sup> Schlesinger menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah ekologis melalui konfigurasi pertaubatan ekologis dengan konsep misiologis *Missio Dei*, yang mengedepankan

---

<sup>26</sup> Denis Edwards, “‘Sublime Communion’: The Theology of the Natural World in Laudato Si’,” *Theological Studies* 77, no. 2 (2016).

<sup>27</sup> Eugene R. Schlesinger, “A Trinitarian Basis for a ‘Theological Ecology’ in Light of Laudato Si’,” *Theological Studies* 79, no. 2 (2018).



sentralitas tindakan ilahi dalam penebusan tindakan manusia kepada dunia (bumi), dan mereduksi antroposentrisme penyebab krisis lingkungan.

Berbanding terbalik dengan tulisan Reinhard Cardinal Marx berjudul *“Everything is connected”: On the Relevance of an Integral Understanding of Reality* menganalisis *Laudato Si’* dengan pendekatan psikologis.<sup>28</sup> Reinhard Marx menggunakan istilah *“an attitude of the heart”* dalam menganggapi adanya gaya hidup untuk terlibat dalam perubahan ekologis. Peneliti melihat bahwa tulisan Reinhard Marx tidak membahas bentuk konkret tindakan sosial, merujuk pada istilah *“an attitude of the heart”* yang hanya melakukan panggilan aksi pada ranah epistemologi. Peneliti dapat mengatakan demikian, karena perubahan ekologis dalam tulisan Reinhard Marx merupakan ajaran sosial gereja pada pertobatan pribadi yang memerlukan pengakuan kesalahan, dosa, kesalahan dan kegagalan masa lalu agar mendapatkan stimulus untuk berubah.

Tulisan Rita Faraj berjudul *The Document on Human Fraternity: Peace Between Religions in a Troubled World* menganalisis Dokumen HF dengan metode analisis-komparatif.<sup>29</sup> Faraj membandingkan Dokumen HF dengan *Nostra Aetate* dan memperoleh temuan dalam Dokumen HF yang banyak mereduksi posisi Vatikan. Faraj juga mengkritik Dokumen HF yang dibentuk dengan mentalitas keagamaan konservatif, penyebutan non-teisme, agnostik, dan ateis. Berbeda dengan tulisan Ibrahim Salama berjudul *A Human Rights Perspective to the*

---

<sup>28</sup> Reinhard Cardinal Marx, *“Everything Is Connected’: On the Relevance of an Integral Understanding of Reality in Laudato Si’,” Theological Studies 77, no. 2 (2016), 295-307.*

<sup>29</sup> Rita Faraj, *“The Document on Human Fraternity: Peace Between Religion in a Troubled World”, Centre’s Editorial Board, 2019.*

*Declaration on Human Fraternity*<sup>30</sup> menganalisis Hak Asasi Manusia pada Dokumen HF. Salama menjelaskan tiga rumusan transformatif dokumen terhadap dialog antaragama, dimana ketiganya tertuju pada nilai humanisme. Salama menggunakan analisis-komparatif dengan membandingkan Dokumen *Human Fraternity* dan dokumen Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Salama menemukan sepuluh fitur yang ditujukan kepada otoritas spiritual tertinggi Katolik dan Muslim guna meningkatkan tindakan bersama dalam sinergi dan ketulusan.

Penelitian selanjutnya ditinjau dari kacamata sosiologi adalah tulisan Mustafa Genc berjudul *Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society: An Islamic Perspective* menyoroiti dialog dan dinamika persaudaraan pada ranah sosial dengan perspektif Islam.<sup>31</sup> Genc menyebutkan bagaimana Islam berkontribusi dalam perkembangan dialog dan persaudaraan antar sesama. Genc menjelaskan persamaan pemikiran Syeikh Imam al-Azhar dengan isi Dokumen *Fratelli Tutti* bab keenam mengenai konsep persaudaraan. Peneliti tidak menemukan pembahasan mengenai dokumen gereja lainnya yang secara khusus membahas tentang kerjasama dan keterlibatan masyarakat pada tindakan sosial dalam dinamika dialog antaragama.

Tulisan Achmad Subkhan berjudul “Semangat Moderasi dalam *‘Watsiiqoh al-Ikhwah al-Insaniyyah min ajli as-Salaam al-‘Alamy wa al-‘Aisy al-Musytarok*” menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam Dokumen HF.<sup>32</sup> Penelitian

---

<sup>30</sup> Salama, “A Human Rights Perspective to The Declaration on Human Fraternity.”

<sup>31</sup> Mustafa Genc, “Fratelli Tutti : An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society : An Islamic Perspective,” *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2020).

<sup>32</sup> Achmad Subkhan, “Semangat Moderasi dalam *‘Watsiiqoh al-Ikhwah al-Insaniyyah min ajli as-Salaam al-‘Alamy wa al-‘Aisy al-Mustarok*”, *Jurnal EduTrained*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Subkhan adalah studi kepustakaan dengan metode kualitatif-deskriptif yang menyimpulkan moderasi beragama diperlukan sebab organisasi dialog antaragama dinilai belum efektif dalam mewujudkan perdamaian dunia berbasis agama. Berbeda dengan tulisan Konstantinus Frederikus Jawa berjudul “Pendidikan Demokrasi, Persaudaraan, dan Persatuan Indonesia dalam terang Dokumen Persaudaraan Manusia” menganalisis implikasi Dokumen HF pada pendidikan di Indonesia.<sup>33</sup> Frederikus Jawa menyoal nilai spiritualitas, sikap, dan historisitas pendidikan di Indonesia dari pasca kemerdekaan hingga saat ini. Fokus penelitian ini terletak pada aktualisasi konsep persaudaraan manusia yang dilandaskan pada tindakan bela-rasa (*compassion*) yang disalurkan pada pendidikan demokrasi sehingga tercipta persaudaraan sejati.

Berbeda dengan tulisan Siti Marfuatun dalam tesis berjudul “Pandangan Paus Fransiskus tentang Perdamaian Dunia dalam Dokumen Konferensi Global di Abu Dhabi” menganalisis Dokumen HF dengan teori perdamaian Johan Galtung.<sup>34</sup> Marfuatun berusaha memaknai perdamaian dalam arti keadilan sosial, implementasi hak-hak manusia serta tidak adanya kekerasan baik secara langsung maupun struktural. Marfuatun menyarankan perlu adanya kerjasama antarumat beragama, serta kontribusi para pemangku kebijakan dalam memperluas berita perdamaian yang disepakati Paus Fransiskus dan Syeikh el-Tayyeb dalam membangun perdamaian.

---

<sup>33</sup> Konstantinus Frederikus Jawa, “Pendidikan Demkarasi Persaudaraan, dan Persatuan Indonesia dalam terang Dokumen Persaudaraan Manusia”, *Melintas*, Vol. 35, No. 3, 2019.

<sup>34</sup> Siti Marfuatun, “*Pandangan Paus Fransiskus tentang Perdamaian Dunia dala Dokumen Konferensi Global di Abu Dhabi*”, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2021).

Dengan demikian, berbagai tulisan yang mengkaji Ensiklik *Laudato Si'*, *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* mengatakan bahwa dalam penelaahannya suatu hal yang esensial, terlebih pada dinamika dialog antaragama. Kajian tersebut dapat berupa nilai-nilai teologis, implikasi sosiologis, sisi psikologis dan lain-lain. Setiap dari dokumen memiliki kontribusinya sendiri mentransformasikan kehidupan umat beragama. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan ketersinggungan atas tindakan sosial dan keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) dalam ketiga dokumen. Peneliti menyoroti nilai keyakinan (*faith*) yang dijadikan dasar dokumen sekaligus mengangkat nilai universal. Dalam menganalisis ketiga dokumen peneliti menggunakan teori kapital sosial dalam hal ini *civic engagement* milik Robert D. Putnam dan tindakan sosial milik Paul Knitter untuk melihat kontribusi dokumen Gereja dalam kehidupan dialog antaragama.

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada, peneliti membutuhkan teori keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) milik Robert D. Putnam untuk menentukan karakteristik kapital sosial dari setiap dokumen gereja dan teori tindakan sosial (*social action*) milik Paul Knitter untuk melihat kontribusi serta implimentasi dari ketiga dokumen. Dalam menginterpretasi jawaban atas pertanyaan penelitian, perlu diuraikan topik-topik yang berkaitan dengan keterlibatan terkhusus pada dialog antaragama, maka perlu digariskan masalah tentang dialog antaragama, ensiklik paus yang digunakan, dan karakteristik dalam dialog.

Penelitian ini membahas tentang potrait dialog antaragama pada Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* yang tidak hanya berkuat pada dialog formal. Peneliti melihat ketiga dokumen lebih sekedar dialog formal dan merupakan kajian dengan pendekatan dialog antaragama. Dalam kaitannya dengan tindakan sosial, implementasinya memerlukan keterlibatan seluruh masyarakat termasuk pada setiap pelaku dalam dialog antaragama.

1. Keterlibatan masyarakat (*civic engagement*)

Keterlibatan dalam dialog antaragama diperlukan untuk memanifestasikan tujuan, dan mencapai kesejahteraan bersama. Pernyataan di atas terangkum pada ketiga dokumen gereja milik Paus Fransiskus yang didasari atas nilai kebersamaan (*the common*). Menurut Žižek, *the common* adalah segala perkara bersama menjadi *space* universal dari kemanusiaan, sedangkan Banawiratma berpendapat bahwa nilai kebersamaan atau *the common* adalah upaya untuk menyatukan kaum kelas atas dan kaum kelas bawah dengan koeksistensi.<sup>35</sup>

Merujuk pada teori kapital sosial Putnam, dia mendefinisikannya dalam aspek yang lebih positif dan membingkainya dengan konsep keterlibatan masyarakat (*civic engagement*). Menurutnya konsep dasar dalam membangun sebuah koneksi dan keterlibatan dalam masyarakat adalah adanya timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan satu sama lain.<sup>36</sup> Selain itu, Putnam juga menekankan jaringan sosial pada setiap individu menjadi elemen penting dalam memfasilitasi keterlibatan masyarakat. Istilah jaringan diadopsi oleh Banawiratma sebagai *multitude*, sebuah

---

<sup>35</sup> Johannes Baptista Giyana Banawiratma, "Teologi Lokal Dalam Konteks Global," *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016), 71.

<sup>36</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 157.

jaringan yang terbuka dan meluas dimana segala perbedaan dapat diungkapkan secara bebas dan setara, serta menyediakan sarana-sarana perjumpaan agar kita dapat bekerja dan hidup bersama dalam kesatuan.<sup>37</sup> Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dapat mempertahankan norma timbal balik serta mendorong masyarakat untuk saling percaya satu sama lain, dan memungkinkan untuk bekerjasama dan berkontribusi lebih besar untuk keuntungan bersama.<sup>38</sup>

Putnam mengejawantahkan asumsi dasar mengenai jaringan sosial keterlibatan masyarakat, khususnya melalui bentuk partisipasi dalam asosiasi sukarela akan menghasilkan eskalasi dalam norma umum dan kepercayaan. Kepercayaan sosial bukan bagian dari eksplanasi modal sosial, melainkan konsekuensi yang dianggap sebagai instrumen penghubung.<sup>39</sup> Putnam menganalogikan kusutnya sebuah keterlibatan masyarakat, timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan sosial seperti *well-tossed spaghetti* yang hanya dapat tersortir dan terpisah secara definitif dengan penelitian yang teliti dan eksperimental.<sup>40</sup>

Dalam praktiknya, konsep kapital sosial acapkali mengalami perdebatan hingga pada akhirnya, para sarjana menempatkannya pada prioritas tertinggi dalam pengembangan klasifikasi yang koheren secara teoritis maupun empiris. Klasifikasi kapital sosial adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kapital sosial formal versus informal. Kapital sosial formal didapatkan dari organisasi yang diatur secara formal seperti organisasi orang tua

---

<sup>37</sup> Banawiratma, "Teologi Lokal Dalam Konteks Global," 70-71.

<sup>38</sup> Syed Noor Ali Tirmizi, "The Contribution of Levels of Socials Capital to Community Development" (Iowa State University, 2005).

<sup>39</sup> Tirmizi, 36.

<sup>40</sup> Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 137.

dan serikat pekerja, sedangkan bentuk informal didapat dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti makan malam keluarga, acara pernikahan atau berkumpul hanya sekedar untuk berbincang. Kegiatan informal diyakini sebagai bentuk kapital sosial yang lebih berperan dalam membangun keterlibatan masyarakat.<sup>41</sup> Seperti halnya klasifikasi tujuh momen dialog, dalam dataran pertamanya, Banawiratma berpendapat bahwa dengan kehidupan sehari-hari dapat menciptakan kebersamaan, sehingga kolaborasi tidak dapat dielakkan baik laki-laki dan perempuan meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.<sup>42</sup> Namun, mayoritas penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya berkuat pada asosiasi formal untuk alasan kenyamanan metodologis.

*Kedua*, kapital sosial tebal versus tipis. Sesuai dengan istilah yang disematkan, bentuk kapital sosial ini mengacu pada keterjalinan sosial yang *multi-tranded* seperti sekelompok pekerja pabrik yang bekerja bersama setiap hari di pabrik, berlibur pada hari Sabtu, dan pergi misa setiap hari minggu dan terjadi berulang. Bentuk kapital sosial tipis dianalogikan seperti filamen yang sangat tipis dan hampir tidak terlihat seperti halnya kenalan yang mengganggu sesekali ketika bertemu. Berangkat dari ikatan lemah inilah dapat membuat keterikatan secara mental dibentuk sekaligus mendorong suatu bentuk timbal balik tertentu.<sup>43</sup>

*Ketiga*, kapital sosial yang berwawasan ke dalam versus berwawasan ke luar. Kedua entitas tersebut dikotomi berdasarkan pilihan atau kebutuhan, tendensi

---

<sup>41</sup> Robert D Putnam and Kristin A. Goss, "Introduction," in *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, ed. Robert Putnam (USA: Oxford University Press, 2002), 10.

<sup>42</sup> Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 9.

<sup>43</sup> Putnam and Goss, "Introduction," 10.

bentuk pertama adalah untuk mempromosikan kepentingan material, sosial, atau politik anggotanya sendiri, sedangkan bentuk lainnya adalah menemukan kesibukkan diri dengan kepentingan publik. Menurut Putnam, bentuk pertama dikategorikan berdasarkan garis kelas, gender, atau etnis untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan kelahiran dan keadaan, seperti klub pria London, organisasi butuh kontemporer, imigran baru, dan lainnya. Dalam kategori kedua, beberapa kelompok sosial menjadi contoh ideal seperti palang merah, lembaga non-pemerintah, dll. Pengertian kedua bentuk secara distingtif menekankan pada sikap kepedulian dan nilai moral dengan dalih memberikan manfaat dan dampak positif dimana bentuk kelompok berwawasan ke luar lebih unggul dari kelompok berwawasan ke dalam.

*Keempat*, menjembatani versus mengikat kapital sosial. Dalam kehidupan yang multikultural, tak ayal jika setiap keadaan dan orang-orang di sekitar secara tidak langsung mengikat dalam keseragaman. Keseragaman yang dimaksud adalah kesatuan dalam hal-hal penting, seperti etnis, usia, gender, kelas sosial, dll. Di sisi lain, istilah menjembatani mengacu pada jaringan sosial yang menyatukan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Komparasi kedua bentuk terlihat pada efek yang ditimbulkan, kapital sosial pengubung (menjembatani) cenderung positif daripada jaringan pengikat karena berisiko menghasilkan eksternalitas negatif karena masyarakat yang terjalin erat dan homogen dapat dengan mudah disatukan untuk tujuan virulen.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Putnam and Goss, 11-12.



Kapital sosial Putnam dengan bingkai *civic engagement* mengilustrasikan hubungan norma timbal balik dalam historisitas sebuah institusi yang berlandaskan relasi horisontal. Relasi tersebut tercipta ketika kepercayaan antarsesama terbangun menjadi sebuah modal sosial. Inti dari sosial kapital adalah menuntun masyarakat untuk bertasipisasi, bergerak bersama, yang kemudian melahirkan kepercayaan dalam sistem politik. Sehingga dapat disebutkan model komunitas sipil milik Putnam bersifat kausalitas.<sup>45</sup>

Tatanan hidup beragama khususnya dalam mempraktikkan keterlibatan masyarakat pada dialog perlu mengadopsi hubungan horizontal yang dikembangkan oleh Putnam. Hubungan horizontal menjadikan para pelaku dialog sama-sama memiliki hak dalam menyuarakan aspirasinya. Sikap superior dan klaim kebenaran dalam sebuah ajaran perlahan ditanggalkan untuk mencapai konsensus bersama. Konsensus yang berorientasi pada sebuah koeksistensi menjadikan umat beragama bekerjasama pada setiap lini kehidupan masyarakat, baik politik, ekonomi, pendidikan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari sekalipun. Dialog antaragama secara prosedural memerlukan implementasinya secara praktikal dalam kehidupan beragama, dengan demikian tindakan sosial adalah pergerakan riil untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tindakan sosial (*social action*)

Keterlibatan masyarakat dalam dialog antaragama sangat lekat hubungannya dengan tindakan sosial dan membutuhkan satu sama lain. Paul Knitter

---

<sup>45</sup> “Lecture 8-5 Putnam’s Civic Community,” *developingdemocracy*, 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=EQz200S5UnU&t=37s>.

menyebutkan bahwa sebelum seseorang memulai tindakan sosial mandiri maupun kolektif, bukan hanya pernyataan proposisional dari orang lain yang perlu dipahami namun juga sebuah komitmen pribadi yang mencakup nilai dan keyakinan. Hal tersebut ditujukan untuk menghargai kekuatan dan koherensi dari sebuah komitmen, sehingga pelibatan komitmen dapat memberikan dampak positif dan menjauhkan orang lain dari efek berbahaya.<sup>46</sup> Selain komitmen, Cornille menawarkan konsep “etika kebajikan” alih-alih menggeluti akademis dalam bidang teologis. Terdapat lima faktor yang harus dipahami dan dipraktikkan menggeser peran percakapan menuju ke keterlibatan dialogis nyata,<sup>47</sup> lima kebajikan tersebut antara lain<sup>48</sup>:

*Pertama*, kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi pondasi dasar dalam memanasikan sebuah keterlibatan dalam dialog antaragama. Cornille menekankan kepada peserta dialog agar memiliki “kerendahan hati doktrinal” yang dibawa dari ajaran agama mereka masing-masing. Dia berupaya untuk menghilangkan rasa superioritas atas kebenaran yang ada pada ajaran keagamaan. Baginya, doktrin keagamaan apapun tidak akan menjadi kebenaran yang mutlak, karena pada hakikatnya utilitas atas sikap rendah hati terutama pada ajaran keagamaan memiliki surplus pada eskalasi kekayaan spiritual dari tradisi agama lain. Mempelajari ajaran dan tradisi agama lain berpangkal dari sikap terbuka

---

<sup>46</sup> Paul F. Knitter, “Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities,” *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 29, no. 3 (2010), 260.

<sup>47</sup> Catherine Cornille, *The Im-Possibility of Interreligious Dialogue* (New York: Crossroad, 2008).

<sup>48</sup> Knitter, “Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities” 261-262; Knitter, “Inter-Religious Dialogue and Social Action,” 135-136.

dengan yang lain (*being openness*).<sup>49</sup> Dengan sikap terbuka pula seseorang dapat menciptakan suasana di mana berbagi pengalaman doa, pengalaman kontemplatif, pengalaman mencari, menemukan, dan mengikuti kehendak Tuhan serta mengungkap misteri kehidupan yang belum terpecahkan.<sup>50</sup>

*Kedua*, komitmen. Berbicara mengenai komitmen, klasifikasi etika kebajikan kedua ini turut menjadi hal primordial dalam ajaran dan tradisi keagamaan. Pasalnya, hubungan dialogis akan berjalan selama masing-masing pelaku dialog berpegang pada komitmen yang dimiliki. Komitmen inilah yang akan mengantarkan seseorang pada ilham kebenaran dari agamanya untuk saling berbagi dengan yang lain.<sup>51</sup> Sebuah komitmen yang dihasilkan dari internalisasi pembelajaran tradisi dan agama sendiri akan menumbuhkan sikap kritis terhadap diri sendiri baik berupa peneguhan maupun teguran.<sup>52</sup> Otokritik dibentuk dengan struktur persepsi, pemahaman serta analisis dan pemrosesan temuan pada individu melalui internalisasi iman.<sup>53</sup> Pergerakan inilah yang menjadikan ekspresi perasaan dan emosi di satu sisi dan pemikiran dan gagasan di sisi lain berkesinambungan. Pergerakan ini pula lah yang membangun kepribadian dan komitmen pada diri seseorang.

---

<sup>49</sup> Swidler menjelaskan bahwa sikap terbuka "*openness*" menjadi kunci dari pemahaman pada tradisi agama lain, penunjukkan mitra dialog, dan manfaat lainnya. Leonard Swidler, "The Cosmic Dance of Dialogue: Dialogue of the Head, Hands, Heart, the Holy," in *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2014), 23.

<sup>50</sup> Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 11.

<sup>51</sup> Knitter, "Inter-Religious Dialogue and Social Action," 135.

<sup>52</sup> Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 14.

<sup>53</sup> Mahmood Vaezi, "The Role of Interreligious Dialogues on Religious Tolerance," *Theological Studies* 74, no. 3 (2018), 1-3.

*Ketiga*, kepercayaan pada keterikatan. Kedua sikap ini tumbuh ketika tindakan iman tidak peduli pada perbedaan yang eksis di antara para pemeluk agama. Dengan penelaahan lebih dalam, setiap individu akan disadarkan terhadap “sesuatu” yang membuat mereka saling memahami dan menantang satu sama lain. Upaya untuk menemukan persamaan (*common ground*) dapat mengindikasikan hubungan timbal balik dengan saling memahami serta pentingnya membangun rasa kepercayaan satu sama lain.<sup>54</sup>

*Keempat*, empati. Konsep ini didasari pada upaya afektif memasuki, melewati cara pandang seseorang atas milik sendiri. Untuk mengimplementasikan sebuah empati dengan benar, perlu untuk melibatkan orang lain guna membangkitkan imajinasi dan perasaan dari dalam diri. Dalam keterlibatan dialog antaragama, empati dibutuhkan sebagai jalan memasuki komitmen mitra dialog lain. Ia muncul sebagai energi yang menjiwai rangkaian simbol, cerita, tradisi lain untuk kembali memberi pemahaman kepada masing-masing individu secara mendalam.

*Kelima*, keramahtamahan. Cornille menyebutkan klasifikasi ini sebagai satu-satunya syarat yang cukup untuk melaksanakan dialog. Keramahtamahan menempati posisi paling dasar untuk dimiliki oleh setiap individu karena peran yang penting dalam membangun keterlibatan dalam dialog antaragama. Cornille juga menekankan bahwa konsep ini adalah definisi umum mengenai keterkaitan antara agama-agama, dan pemahaman sejati dengan yang lain. Dengan penemuan

---

<sup>54</sup> Knitter, “Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities,” 261.

kebenaran pada agama sendiri dan agama lain, merupakan alasan yang memadai untuk melibatkan agama dalam dialog yang konstruktif dan transformatif.<sup>55</sup>

Dalam menanggapi segala entitas dalam keterlibatan dialog antaragama, Paul Knitter menemukan jawaban esensial mengenai tindakan sosial dalam keterlibatan dialog antaragama. Knitter menyebut tindakan sosial sebagai penghubung antara kebutuhan (*necessity*) dan prioritas (*prioritas*) dimana keduanya bukan hanya berjalan beriringan, melainkan prioritas yang berada di atas dua bentuk lainnya, yaitu dialog teologi dan spiritualitas.<sup>56</sup>

Alasan Knitter mengungkapkan dialog perlu untuk terlibat dalam lingkup sosial adalah karena ia merupakan upaya multifaset dimana setiap sisi dalam dialog membutuhkan entitas yang lain. Hal ini mengantarkan para penganut agama untuk mendalami, memahami, dan belajar dari tradisi, ajaran, atau doktrin serta praktik spiritual atau mistik dari agama lain. Menurutnya, untuk bisa terlibat dengan agama lain, khususnya pada tradisi agamanya perlu untuk mendalami baik doktrin, praktik keagamaannya, struktur keturunan dan kondisi ekonominya.

Di sisi lain, tindakan sosial dalam dialog antaragama menjadi prioritas secara praktikal karena ia merupakan jalan paling efektif untuk memulai keterlibatan dengan penganut agama. Knitter menyoroti bagaimana tindakan sosial memiliki dampak besar pada dialog antaragama itu sendiri, di mana para pesertanya dapat mencari dan menemukan beberapa hal *similar* di antara perbedaan antar mereka.

---

<sup>55</sup> Swidler et al., *Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 28.

<sup>56</sup> Knitter, "Inter-Religious Dialogue and Social Action," 138.

Inilah mengapa Knitter mengutip “*virtues for dialogue*” milik Cornille seperti yang dijelaskan sebelumnya.<sup>57</sup>

Konsep tindakan sosial milik Knitter dapat diimplementasikan dengan cara melibatkannya dalam dialog antaragama. Terdapat lima tindakan yang diejawantahkan oleh Knitter, di antaranya adalah *com-passion* yang berarti cinta dan kasih dimana para penganut agama yang berbeda menemukan rasa paling natural dan di saat yang sama juga merasakan penderitaan bersama. *Con-version* adalah sebuah panggilan untuk berubah, bergeser haluan guna mengambil langkah berbeda dalam bertindak. Tindakan ketiga adalah *col-laboration* yang menyoroti sebuah perbedaan akan membuat suatu keakyaan tersendiri, termasuk di dalamnya adalah sebuah dialog. *Com-prehension* menempati posisi tindakan keempat dimana dialog terlibat secara sosial dengan mewujudkan lingkaran hermeneutis antara praksis dan teori. Adapun tindakan terakhir adalah *com-munion* yang berarti bergerak bersama dalam komunal atau secara kolektif (*come together*). Ia banyak dipraktikkan dalam pembacaan kitab suci bersama dimana semua orang dapat berdoa, mengekspresikan niat, kekhidmatan bersama dalam satu tempat.<sup>58</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini secara ekstensif menggunakan jenis kualitatif dalam menginterpretasi isi dokumen. Peneliti menyingkap makna (*meaning*) serta pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah dijelaskan dalam tiga Dokumen *Laudato Si'*, *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*. Peneliti menekankan sudut

---

<sup>57</sup> Knitter, 139-140.

<sup>58</sup> Knitter, 144-146.

pandang Paus Fransiskus dalam melihat realitas sosial sebagai suatu kreasi kesadaran seseorang baik berupa gambar, kata, maupun kejadian dengan keadaan “*natural setting*”.<sup>59</sup> Kemudian, peneliti memadukan analisis dialog aksi pada ketiga dokumen secara integratif-holistik, yaitu kebenaran tidak hanya bersumber dari informasi dan data yang teramati, melainkan juga mendasarkan pada informasi secara komprehensif pada tulisan-tulisan selain dokumen itu sendiri.<sup>60</sup>

Susunan penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), dimana peneliti melakukan penyelidikan terstruktur dengan alat, aturan, dan teknik tertentu untuk mengidentifikasi Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*.<sup>61</sup> Adapun sumber data penelitian didapat dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan hasil telaah suatu dokumen dengan sebuah pendekatan historis.<sup>62</sup> Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan serta mengumpulkan data, maka digunakan dua metode, yaitu: teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### 1. Teknik Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Penulis menggunakan metode dokumentasi guna memperoleh

---

<sup>59</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana Publisher, 2014), 43.

<sup>60</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research & Development*, ed. Dr. Rusmini (Jambi: Pustaka Jambi, 2017). 15.

<sup>61</sup> Marry W. George, *The Elements of Library Research* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2008), 18-23.

<sup>62</sup> Pendekatan historis ditujukan untuk menyelidiki, menilai, menyintesis bukti, dan menguji hipotesis suatu hubungan atau kecenderungan. Hal diatas dilakukan untuk mendapatkan dan menetapkan fakta, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi di masa lampau. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 346.

data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti.<sup>63</sup> Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah historisitas dokumen gereja dan bentuk kerjasama agama-agama dalam bentuk tindakan sosial. Mengingat jenis penelitian peneliti adalah kualitatif, peneliti mengumpulkan data yang mencakup asal mula objek penelitian (dalam hal ini adalah ketiga dokumen gereja: Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*) secara tuntas dan tepat.<sup>64</sup> Penelitian ini juga tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga dalam mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode bibliometrik. Metode ini digunakan untuk melihat beberapa penelitian yang relevan, sehingga mengantarkan pada tahapan yang hampir linier.<sup>65</sup>

Berkaitan dengan sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikannya menjadi primer dan sekunder. Data primer sendiri merujuk pada dokumen gereja, yang menurut peneliti mengindikasikan kerjasama pada tindakan sosial, yaitu Ensiklik *Laudato Si*, Dokumen *Human Fraternity* dan *Fratelli Tutti*. Data sekunder didapatkan peneliti dari beberapa dokumen yang pembahasannya serupa dengan tema yang akan diangkat peneliti. Adapun data sekunder juga diperoleh dari berbagai majalah, koran, maupun jurnal yang relevan dengan pembahasan peneliti.

---

<sup>63</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research & Development*, 99.

<sup>64</sup> Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 45.

<sup>65</sup> Ole Ellegaard and Johan A. Wallin, "The Bibliometric Analysis of Scholarly Production: How Great Is the Impact?," *Scientometrics* 1, no. 3 (2015), 3-4.



## 2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif, oleh karena itu, tulisan disajikan oleh peneliti secara naratif. Dalam menganalisis data, peneliti akan mencari kesamaan (*contrast*), mencari ketidaksamaan (*compare*), memberikan pandangan (*criticize*), dan terakhir memberi kesimpulan<sup>66</sup> dari ketiga Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity, Fratelli Tutti*. Proses identifikasi ketiga dokumen dimulai dengan memaparkan isi dokumen secara sinoptik. Kemudian peneliti mengidentifikasi isi dokumen ke dalam salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dari segi kapital sosial, sehingga menghasilkan satu pemusatan bentuk keterlibatan pada masing-masing dokumen. Setelah mendapatkan klasifikasi yang dimaksud, peneliti memaparkan nilai esensial dari bentuk kerjasama, tindakan sosial dalam dinamika dialog antaragama sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan valid.

### G. Sistematika Pembahasan

Setelah keseluruhan masa penelitian terlewati, maka peneliti akan menyajikan serangkaian bab guna mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang diangkat peneliti. Urutan bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada Bab pertama. Bab ini menjelaskan inti permasalahan penelitian yang ditelaah dari latar belakang

---

<sup>66</sup> Dave Harris, *Literature Review and Research Design, Literature Review and Research Design* (London and New York: Routledge, 2020), h. 61.

munculnya permasalahan tersebut. Kemudian ditegaskan dengan menghadirkan tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan, kajian-kajian atas tema serupa yang pernah diteliti oleh orang lain, dan kerangka acuan teoretis yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bab pertama ini.

Bab kedua memberi gambaran lengkap mengenai otoritas ensiklik dalam gereja, historisitas Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*. Adapun peneliti akan menguraikan dari bentuk konkret konsep pergerakan aksi dalam ketiga dokumen tersebut, serta gema persatuan bagi persaudaraan manusia guna menghadapi isu-isu sosial yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, akan diuraikan secara detail pada bab ketiga mengenai isi dari masing-masing ensiklik gereja, bagaimana persepsi para sarjana serta kritik terhadap ketiga dokumen gereja tersebut, dan merumuskan bentuk keterlibatan masyarakat dari setiap ensiklik menggunakan konsep kapital sosial dengan *framing civic engagement* milik Robert D. Putnam.

Pada bab keempat akan menjawab rumusan masalah kedua mengenai kontribusi aksi Dokumen *Laudato Si'*, Dokumen *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* pada dinamika dialog antaragama. Dari kontribusi tersebut, peneliti menjelaskan pemahaman mengenai tindakan sosial konkret dan melihat bagaimana implementasinya dalam kehidupan umat beragama.

Terakhir, bab kelima merupakan bab penutup yang tercangkup didalamnya kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas permasalahan utama penelitian ini, dan aspek-aspek yang terkait dengan tema inti permasalahan ini yang

belum diuraikan secara mendetail, akan disampaikan pada sub-bab saran. Berikutnya akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran lainnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada rangkaian ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, tiga di antaranya secara khusus membahas perlunya tindakan aksi. Tiga ensiklik tersebut adalah Ensiklik *Laudato Si'*, *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti*. Tindakan aksi yang termuat dalam masing-masing dokumen memiliki klasifikasi kapital sosial yang berbeda namun bermuara pada satu hal yaitu mengajak seluruh umat untuk terlibat dan bekerjasama dalam menghadapi tantangan dunia. Berbagai masalah bersama turut melengkapi historisitas setiap dokumen mulai isu lingkungan, degradasi moral, dan diskriminasi terhadap minoritas. Dengan mendiseminasikan ajaran gereja, Paus Fransiskus berharap dapat menjalin kerjasama dan kemitraan dengan sesama dan agama lain. Setelah proses analisis menggunakan kapital sosial Putnam dengan bingkai keterlibatan masyarakat (*civic engagement*), tiga ensiklik Paus Fransiskus masuk ke dalam klasifikasi kapital sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dalam keterlibatan masyarakat.

Dalam dinamika dialog antaragama, penting untuk memposisikan lawan bicara sebagai subjek, alih-alih menjadikannya objek. Hal tersebut diperlukan agar menghasilkan efektivitas dalam memahami satu sama lain. Tindakan sosial merupakan upaya menghubungkan keterlibatan masyarakat dan dialog antaragama itu sendiri. Transformasi umat beragama menuju tindakan aksi terindikasi dari adanya nilai-nilai dalam dokumen gereja yang sesuai dengan apa yang dijelaskan

oleh Knitter sebagai lima tindakan sosial. Implementasi tindakan sosial di Indonesia digagas oleh Gereja Katolik yang berupaya mentransformasikan nilai-nilai tindakan aksi dalam dokumen gereja, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harapan Paus Fransiskus dan Syeikh el-Tayyeb yang tertera pada akhir paragraf dalam Dokumen *Human Fraternity* untuk mengubah nilai-nilai dokumen menjadi kebijakan, peraturan, materi program studi, dll. terimplementasi dengan baik.

## **B. Saran-saran**

Beberapa keterbatasan dan kekurangan peneliti dalam melakukan penelitian adalah:

1. Peneliti belum menghadirkan kelompok atau komunitas yang memiliki pandangan kontradiktif terhadap perspektif Paus Fransiskus

Beberapa hal yang dapat peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Diharapkan para peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama dapat memperoleh teori-teori konflik dari berbagai perspektif sosial dan dialog antaragama, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan keagamaan.

Untuk ketelitian peneliti selanjutnya dalam menganalisis dan mengkritisi subjek penelitian, yaitu tiga Ensiklik Gereja dalam kontribusinya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Hironimus. "Moderasi Beragama Perspektif Katolik." *MIRIFICA News*, 2020. <https://www.mirifica.net/moderasi-beragama-prespektif-katolik/>.
- Ahmad, Shakeel, and Cima Tahir Ahmad. "Dialog JAI Jogja Dengan Trustbuilding Indonesia." Accessed June 6, 2023. <https://ahmadiyah.id/dialog-jai-jogja-dengan-trustbuilding-indonesia.html>.
- Albl, Martin C., Christine Schmertz Navarro, and Joanna Dailey. "Living in Christ." In *The Church: Christ in the World Today*, Second. USA, 2016.
- Aprilia, Zefanya. "Anggota G20 Bahas Persoalan Lingkungan Dan Perubahan Iklim." *Detik News*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5995646/anggota-g20-bahas-persoalan-lingkungan-dan-perubahan-iklim>.
- Assembly, General. "Report of The United Nations Conference on Environment and Development." *United Nations*. Vol. 1. Rio de Janeiro, 1992.
- Ayuso, Cardinal Miguel. *Human Fraternity and Inclusive Citizenship (Interreligious Engagement in The Mediterranean)*. Edited by Fabio Petito, Fadi Daou, and Michael D. Driessen. Milan, Italy: LediPublishing, 2021.
- Baggio, Fabio. "'Fratelli Tutti': Ideas for the Pastoral Care of Migrants." Vatican: The Dicastery of Integral Human Development, 2020. <https://www.humandevlopment.va/content/dam/sviluppoumano/special-fratelli-tutti/riflessioni/ENG - P Baggio - migrations.pdf>.
- Balitbangdiklat. "Lingkungan Dan Peran Strategis FKUB Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Dan Persatuan Nasional." Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2013. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/lingkungan-dan-peran-strategis-fkub-dalam-pemeliharaan-kerukunan-umat-beragama-dan-persatuan-nasional>.
- Banawiratma, J.B, Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein, and Suhadi Cholil. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. 1st ed. Mizan Publika, 2010.
- Banawiratma, Johannes Baptista Giyana. "Teologi Lokal Dalam Konteks Global." *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016).
- Becquart, Nathalie. "The Key Contribution of Pope Francis to Muslim-Catholic Dialogue: The Document on Human Fraternity as a New Step Promoting a New Era of Dialogue." USA, 2020.
- Beltran, Fr. Benigno P. "Earth Stewardship, Economic Justice, and World Mission: The Teachings of Laudato Si'." *Missiology: An International Review* 48, no. 1 (2020).

- BM, St. Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>.
- BNPB. "Statistik Bencana Alam Indonesia." Official Page BNPB, 2023. <https://dibi.bnpb.go.id/>.
- Brajovic, Zoran. "The Potential of Inter-Religious Dialogue." *Martina Fischer (Hrsg.)*, 2007.
- Burke, Greg. "Apostolic Voyage to Egypt Confirmed." Vatican Radio, 2017. [http://www.archivioradiovaticana.va/storico/2017/03/18/apostolic\\_voyage\\_to\\_egypt\\_confirmed/en-1299515](http://www.archivioradiovaticana.va/storico/2017/03/18/apostolic_voyage_to_egypt_confirmed/en-1299515).
- Butler, Judith, Jürgen Habermas, Charles Taylor, and Cornel West. *The Power of Religion in the Public Sphere*. Edited by Eduardo Mendieta and Jonathan VanAntwerpen. *Political Theology*. New York: Colombia University Press, 2011.
- Catherine Cornille. *The Im-Possibility of Interreligious Dialogue*. New York: Crossroad, 2008.
- Ceric, Mustafa, Muhammad Bechari, Nedzad Grabus, Yahya Pallavicini, and Abd Al-Haq Guiderdoni. "Fraternity for Knowledge and Cooperation." *Www.Christians-Muslims.Com*, 2019. [https://www.christians-muslims.com/pdf/Fraternity\\_Knowledge.pdf](https://www.christians-muslims.com/pdf/Fraternity_Knowledge.pdf).
- Červenková, Denisa, and Petr Vizina. "Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the 'Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together' in Abu Dhabi and The Encyclical Fratelli Tutti." *Acta Universitatis Carolinae Theologica* 11, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.14712/23363398.2021.4>.
- Council, Pontifical. "Compendium of The Social Doctrine of The Church." Vatican: Liberia Editrice Vaticana, 2005.
- Czerny, Michael. "'Fratelli Tutti' at a Glance: The Reflections of the Superiors of the Migrants and Refugees Section." Vatican: The Dicastery of Integral Human Development, 2020. <https://www.humandevlopment.va/content/dam/sviluppoumano/special-fratelli-tutti/riflessioni/ENG-Card Czerny-FT Introduction.pdf>.
- Database, Global Civil Society. "Administrative Hierarchy of the Roman Catholic Church." UNION OF INTERNATIONAL ASSOCIATIONS. Accessed June 6, 2023. <https://uia.org/s/or/en/1100009576>.
- DeWitt, Calvin B. "Four Commentaries on The Pope's Message on Climate Change and Income Inequality: Earth Stewardship and Laudato Si'." *The Quarterly Review of Biology* 91, no. 3 (2016).
- Doorn, Marjoka Van. "The Nature of Tolerance and The Social Circumstances in



- Which It Emerges.” *Current Sociology* 62, no. 6 (2014).
- Doyle Rice. “The Papal Encyclical: What Is an ‘Encyclical’?” USA Today, 2015. <https://www.usatoday.com/story/news/world/2015/06/16/pope-francis-encyclical/28814437/>.
- Edwards, Denis. “‘Sublime Communion’: The Theology of the Natural World in *Laudato Si’*.” *Theological Studies* 77, no. 2 (2016).
- Ellegaard, Ole, and Johan A. Wallin. “The Bibliometric Analysis of Scholarly Production: How Great Is the Impact?” *Scientometrics* 1, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.1007/s11192-015-1645-z>.
- Faiz, Fahrudin. “Jürgen Habermas: Teori Kritis Dalam Paradigma Komunikasi.” 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=QMF111DwBmg>.
- Fisher, Eugene J. “Nostra Aetate: A Personal Reflection.” *Journal of Ecumenical Studies* 50, no. 4 (2020).
- Floyd, Gregory P. “A Redemptive Anthropology of Christian Friendship: Fratelli Tutti, ‘On Fraternity and Social Friendship.’” USA: Center for Catholic Studies Seton Hall University, 2020.
- Francis, Pope. “Encyclical Letter Fratelli Tutti of The Holy Father Francis on Fraternity and Social Friendship.” *Libreria Editrice Vaticana*. Varican, 2020.
- . “Laudato Si’: On Care for Our Common Home.” *Vatican Press*. Vatican, 2016.
- . “Message of His Holiness Pope Francis on The Occasion of The Plenary Session of The Pontifical Academy of Science.” Varican, 2020.
- Francis, Pope, and Ahmad Al-Tayyeb. “A Document on Human Fraternity For World Peace and Living Together.” Abu Dhabi: Vatican Press, 2019.
- Franciscus, Pope. “Encyclical Letter Lumen Fidei,” 2013.
- . “Evangelii Gaudium.” *Vatican Press*. Vatican, 2013.
- . “Visit to Lampedusa: Homily of Holy Father Francis.” *The Holy See*. Vatican: Vatican Press, 2013.
- “Fratelli Tutti: An Indian Reponse.” NBC India, 2020. <https://www.nbcindia.org/pdf/FRATELLI-TUTTI.pdf>.
- “Fratelli Tutti: The Encyclical of Pope Francis on Fraternity and Social Friendship.” Dicastery for Promoting Integral Human Development, 2020. <https://www.humandevlopment.va/en/fratelli-tutti.html>.
- Gauthier, Josianne. “Fratelli Tutti: Politics as an Act of Love and Courage.” Belgium: CIDSE, 2021.
- Genc, Mustafa. “Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in

- Society : An Islamic Perspective.” *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2020).
- George, Marry W. *The Elements of Library Research*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2008.
- Greenpeace. “Peranmu Untuk Melindungi Bumi.” Greenpeace Indonesia, 2021. <https://www.greenpeace.org/indonesia/aksi/>.
- Habermas, Jürgen. “Religion in the Public Sphere.” In *Holberg Prize Laureate*. Norwegia: Holberg Prize, 2005.
- . *The Theory of Communicative Action Vol. 2: Lifeworld and System, a Critique of Functionalist Reason*. Bacon Press. Boston, 1987.
- Hardawiryana, R., ed. *Dignitatis Humanae & Nostra Aetate (Seri Dokumen Gerejawi No. 10)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1992.
- Harris, Dave. *Literature Review and Research Design. Literature Review and Research Design*. London and New York: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780429285660>.
- Hatmoko, Tomas Lastari, and Yovita Kurnia Mariani. “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022).
- “Human Fraternity in the Pontificate of Pope Francis (Timeline).” *Vatican News*. 2020.
- Hunsinger, Tiffany. “Fratelli Tutti: Pope Francis and the Catholic Response to Human Rights.” In *The Social Practice of Human Rights*. Ohio: eCommons, 2021.
- Hunter, Shireen. “How Effective Is Interfaith Dialogue as an Instrument for Bridging International Differences and Achieving Conflict Resolution?” *Review of Faith and International Affairs* 16, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1509283>.
- Isidro, Guadalupe Adie R. “The Boldness of Fratelli Tutti.” *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2020).
- Jaffrelot, Christophe, Gautam Mehta, Abhijnan Rej, and Rukmini S. *The BJP in Power: Indian Democracy and Religious Nationalism*. Edited by Milan Vaishnav. Washington: Carnegie Endowment for International Peace, 2019.
- Jamieson, Dale. “Why Laudato Si’ Matters.” *Environment* 57, no. 6 (2015): 19–20.
- Jarrin, Mario Torres. “The Culture of Encounter Diplomacy: A New Diplomatic Perspective for The 21st Century.” In *The Culture of Encounter (International Relations, Interreligious Dialogue and Peace)*, edited by José Antonio Calvo Gómez and Mario Torres Jarrin. Stockholm: European Institute of International Studies Press, 2020.

- Jawa, Konstantinus Frederikus. "Pendidikan Demokrasi, Persaudaraan, Dan Persatuan Indonesia Dalam Terang Dokumen Persaudaraan Manusia (2019)." *Jurnal Melintas* 35, no. 3 (2019).
- Jürgen Habermas. *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. New York: The MIT Press, 1991.
- . *The Theory of Communicative Action Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Bacon Press. 1st ed. Boston, 1984.
- K.A, Peter. *Handbook of Catholic Social Teaching: A Guide for Christians in the World Today*. Edited by Martin Schlag. Washington: The Catholic University of America Press, 2017.
- Kaveny, Cathleen. *A Culture of Engagement*. Georgetoen University Press. Washington: Georgetoen University Press, 2016.
- Khan, Muhammad Zubair, Dr Ijaz Shafi Gilani, Dr Allah Nawaz, and Mr. "From Habermas Model to New Public Sphere: A Paradigm Shift." *Global Journal of Human Social Science Research* 12, no. 5 (2012).
- Knitter, Paul F. "Inter-Religious Dialogue and Social Action." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, edited by Catherine Cornille, First. Oxford, 2013.
- . "Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities." *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 29, no. 3 (2010): 256–70.
- Knott, Kim. "Geography, Space, and the Sacred." In *The Routledge Companion to Study of Religion*, edited by John R. Hinnells. London: Routledge, 2010.
- Knox, Ronal. *The Church on Earth: The Nature and Authority of the Catholic Church, and the Place of the Pope within It*. London: Sophia Institute Press, 2003.
- Kotan, Daniel Boli. "Ajaran Paus Fransiskus, 'Laudato Si'; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama." Komisi Kateketik KWI, 2015. <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/>.
- Kučko, Wojciech. "Fraternity in the Teaching of Pope Francis." *Collectanea Theologica* 90, no. 3 (2020).
- "Lecture 8-5 Putnam's Civic Community." developingdemocracy, 2013. <https://www.youtube.com/watch?v=EQz2OOS5UnU&t=37s>.
- MacArthur, John. *The Master's Plan for the Church*. Edited by Jim Vincent. Chicago: Moody Publisher, 2008.
- Maibach, Edward, Anthony Leiserowitz, Connie Roser-Renouf, Teresa Myers, Seth Rosenthal, and Geoff Feinberg. "The Francis Effect: How Pope Francis Changed the Conversation About Global Warming." *Center for Climate*

*Change Communication*, no. 11 (2015).

- Marie Duffé, Bruno. "Fraternity: A Source of Inspiration and of Renewal for Democracy and for Peace." Vatican: The Dicastery of Integral Human Development, 2020.
- Marshall, Katherine. "Fratelli Tutti in the Time of COVID-19: Inspiration, Challenges, and Questions." Berkley Center, 2020. <https://berkleycenter.georgetown.edu/responses/fratelli-tutti-in-the-time-of-covid-19-inspiration-challenges-and-questions>.
- Marx, Reinhard Cardinal. "'Everything Is Connected': On the Relevance of an Integral Understanding of Reality in *Laudato Si'*." *Theological Studies* 77, no. 2 (2016).
- Matt Kappadakunnel. "Reframing the Catholic Spectrum into a Polyhedron." *Catholic Outlook*, 2020. <https://catholicoutlook.org/reframing-the-catholic-spectrum-into-a-polyhedron/>.
- Maulida, Lutfi, and Siti Nurmajah. "Relasi Wahyu Dalam Tiga Agama Samawi (Kajian Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019).
- Miguel Ángel Ayuso Guixot. "Prophetic Meaning of the Document on Human Fraternity." Roma: Pontificia Università Urbaniana, 2019.
- Miller, Vincent J, Kate Ward, Drew Christiansen, Kevin Ahern, and C Vanessa White. "Five Theologians on the Biggest Takeaways from 'Fratelli Tutti.'" *America The Jesuit Review*, 2020. <https://www.americamagazine.org/faith/2020/10/07/catholic-theologians-takeaways-fratelli-tutti-pope-francis>.
- Moss, Laura, and Tiffany Means. "10 Environmental Disasters Caused by Humans." *Treehugger-Sustainability for All*, 2021. <https://www.treehugger.com/americas-worst-man-made-environmental-disasters-4869316>.
- Myers, Teresa A., Connie Roser-Renouf, Edward Maibach, and Anthony Leiserowitz. "Exposure to the Pope's Climate Change Message Activated Convinced Americans to Take Certain Activism Actions." *Global Challenges* 1, no. 4 (2017).
- Neumaier, Anna, and Gritt Klinkhammer. "Interreligious Contact and Media: Introduction." *Religion* 50, no. 3 (2020).
- News, Vatican. "Pope Confers Pontifical Honour on Former Al-Azhar Councillor." *News, Vatican*, 2019. <https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2019-02/pope-francis-pontifical-honour-abdel-salam.html>.
- O'Brien, David J., and Thomas A. Shannon, eds. *Catholic Social Thought: Encyclicals and Documents from Pope Leo XIII to Pope Francis*. Third. Orbis

Books, 2016.

- Originals, YouTube. *The Letter: The Pope, the Environmental Crisis, and Frontline Leaders*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=Rps9bs85BII&t=3499s>.
- Panikkar, Raimon. *The Intra-Religious Dialogue*. New Jersey: Paulist Press, 1999.
- Patriarch Bartholomew. "Bartholomew I: Message for World Day of Creation." Vatican News, 2020. <https://www.vaticannews.va/en/church/news/2020-09/bartholomew-i-message-for-world-day-of-creation-full-text.html>.
- Pedro Rodriguez. "The Hierarchical Structure of the Church." Global Catholic Network, 2020. <https://www.ewtn.com/catholicism/teachings/hierarchical-structure-of-the-church-218>.
- Peppard, Christiana Z. "Pope Francis and the Fourth Era of the Catholic Church's Engagement with Science." *Bulletin of the Atomic Scientists* 71, no. 5 (2015).
- Petito, Fabio, Stephanie Berry, and Maria Mancinelli. "Interreligious Engagement Strategies: A Policy Tool to Advance Freedom of Religion or Belief." Italy, 2018.
- Piro, Isabella. "'Fratelli Tutti': Short Summary of Pope Francis's Social Encyclical." Vatican News, 2020. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2020-10/fratelli-tutti-pope-fraternity-social-friendship-short-summary.html>.
- Pope Francis. "Pope Francis: Time to Develop a New Form of Universal Solidarity." the Libreria Editrice Vaticana, 2021. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2021-10/pope-francis-time-to-develop-a-new-form-of-universal-solidarity.html>.
- . "Video Message of The Holy Father Francis to The People on The Vaccination Campaign Against Covid-19." Vatican, 2021.
- Power, Maria. "Creating a Social Covenant: Fratelli Tutti as a Roadmap for Overcoming Structural Violence in Northern Ireland" 5, no. 1 (2021).
- Pratt, Douglas. *Christian Engagement with Islam: Ecumenical Journeys since 1990*. Leiden: Koninklijke Brill, 2017.
- Purnomo, Rm. Aloysius Budi. "Pelita Bercahaya Dalam Kegelapan." Pelita, 2022. <https://pelitasmg.com/pelita-bercahaya-dalam-kegelapan/>.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- . *Making Democracy Work: Civic Traditions in Moden Italy. The Civil Society Reader*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Putnam, Robert D., and Lewis M. Feldstein. *Better Together: Restoring the American Community*. New York: Simon & Schuster Paperbacks, 2003.

- Putnam, Robert D, and Kristin A. Goss. "Introduction." In *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, edited by Robert Putnam. USA: Oxford University Press, 2002.
- Rees, Martin. *On The Future: Prospects for Humanity*. New Jersey: Princeton University Press, 2018.
- Robert Fastiggi. "Pope Francis, Fratelli Tutti, and the Quest for a 'Civilization of Love.'" Canopy Forum: On the Interaction of Law and Religion, 2020. <https://canopyforum.org/2020/11/19/pope-francis-fratelli-tutti-and-the-quest-for-a-civilization-of-love/#:~:text=Francis of Assisi%2C Pope Francis,life marked by the Gospel.>
- Sachs, Wolfgang. "Fratelli Tutti in The Shadow of The Anthropocene." In *Fraternity and Social Friendship*, edited by Albertus Magnus. Sparkasse KölnBonn, 2021.
- Salama, Ibrahim. "A Human Rights Perspective to The Declaration on Human Fraternity." *Issue 5* (2019).
- . "Human Fraternity for World Peace and Living Together" The Role of Inter-Religious Dialogue towards the Universal Enjoyment of the Right of Freedom of Religion and Belief." Geneva, 2019.
- Salama, Ibrahim, and Ana Teresa C. Katounian. "2020 Faith for Right: Instagram Live Edited Transcript." *Centre for Human Right*. South Africa, 2017.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research & Development*. Edited by Dr. Rusmini. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.
- Scharper, Stephen Bede. "A Compassionate Science: Pope Francis, Climate Change, and The Fate of Creation." In *Integral Ecology for a More Sustainable World Dialogues with Laudato Si'*, edited by Dennis O'Hara, Matthew Eaton, and Michael Ross. New York and London: Lexington Books, 2020.
- Schlesinger, Eugene R. "A Trinitarian Basis for a 'Theological Ecology' in Light of Laudato Si'." *Theological Studies* 79, no. 2 (2018).
- Schwindt, Daniel. *Catholic Social Teaching: A New Synthesis: Rerum Novarum to Laudato Si'*. McPherson, 2015.
- See, The Holy. "Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to Egypt." *Libreria Editrice Vaticana*. Al-Azhar conference centre, Cairo, 2019.
- . "Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to The United Arab Emirates." Abu Dhabi: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- Setyawan, Heri. "Redefining the Role of Religion in Contemporary Society: Pope Francis and Sheikh Ahmad Muhammad Al-Tayyeb." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4023>.

- Smith, Nicholas. "Understanding Catholic Engagement on Global Warming." In *Integral Ecology for a More Sustainable World Dialogues with Laudato Si'*, edited by Dennis O'Hara, Matthew Eaton, and Michael Ross. New York and London: Lexington Books, 2020.
- Soekarno, Fadjar Tedjo. "Penguatan Moderasi Beragama." In *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, edited by Antonius Denny Firmanto. Jakarta: Penerbit Obor, 2022.
- Subkhan, Achmad. "Semangat Moderasi Dalam 'Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli as-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok.'" *Jurnal EduTrained* 3, no. 2 (2019).
- Swidler, Leonard, Pierre-Francois de Bethune, Francis X. Clooney, Mary Anderson, Yaakov Ariel, and John Azumah. *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. Edited by Catherine Cornille. UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013.
- Swidler, Leonard. "The Cosmic Dance of Dialogue: Dialogue of the Head, Hands, Heart, the Holy." In *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2014.
- . "The Dialogue Decalogue: The Ground Rules for Interreligious, Interdeological Dialogue." In *Dialogue for Interreligious Understanding*. New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2014.
- Taufiqurrachman, Muhammad. "Pancasila Dan Isu SARA." *Pendidikan Kewarganegaraan*, no. 12 (2019).
- Tirmizi, Syed Noor Ali. "The Contribution of Levels of Socials Capital to Community Development." Iowa State University, 2005.
- Turkson, Cardinal Peter Kodwo. "The Evolution of the Concept of Integral Ecology in Papal Teaching." In *Integral Ecology for a More Sustainable World Dialogues with Laudato Si'*, edited by Dennis O'Hara, Matthew Eaton, and Michael Ross. New York and London: Lexington Books, 2020.
- Vaezi, Mahmood. "The Role of Interreligious Dialogues on Religious Tolerance." *Theological Studies* 74, no. 3 (2018).
- Vi, Pope Paul. "Discorso Di Paolo VI Per L'Inaugurazione Della Terza Sessione." Vatican, 1964.
- Villanova University. "Nostra Aetate: In Our Time." Christian in The Contemporary Middle East, 2019. [https://www1.villanova.edu/villanova/publications/jsames/past/nostra\\_aetate.html#:~:text=Nostra Aetate \(In Our Time\)%2C the Latin name by,%2C Islam%2C Hinduism and Buddhism.](https://www1.villanova.edu/villanova/publications/jsames/past/nostra_aetate.html#:~:text=Nostra Aetate (In Our Time)%2C the Latin name by,%2C Islam%2C Hinduism and Buddhism.)
- Watkins, Devin. "Pope Francis Sends Greetings Ahead of UAE Visit." Vatican

News, 2019. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2019-01/pope-francis-uae-videomessage-before-visit.html>.

XII, Pope Pius. "Humani Generis." Vatican, 1950.

Yuen, Mary. "Catholic-Muslim Dialogue on Human Fraternity and Social Friendship." 2022.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Publisher, 2014.

Zainuri, Ahmad. *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia*. Edited by Eko Suptiyanto. Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020.

الطيب, الإمام. "إعلان الأزهر للمواطنة والعيش المشترك." مصر: جميع الحقوق محفوظة لموقع الإمام الطيب, 2017.

نتائج البحث: الأخبار عن وثيقة الأخوة الإنسانية. "جميع الحقوق محفوظة لموقع الإمام الطيب," 2019. <https://www.alimamaltayeb.com/Search/Index?searchKey=4> فبراير 2019&page=1.

وثائق الإمام الطيب. "جميع الحقوق محفوظة لموقع الإمام الطيب, 2010."

وثيقة الأزهر لمستقبل مصر. "مصر: جميع الحقوق محفوظة لموقع الإمام الطيب, 2011."

ظني, أبو. القول الطيب (الجزء الثاني) من كلمات ومحاضرات الإمام الأكبر أحمد الطيب. الجزء الثا. مصر: الحكماء للنشر, 2020.